



ABSTRAKSI

Pengendalian mutu membutuhkan sejumlah ongkos tertentu. Dengan memahami konsep biaya dalam pengendalian mutu maka seorang manajer dapat menentukan tingkat mutu yang mampu menghasilkan keuntungan maksimum dan produktivitas yang optimum.

Penelitian ini merupakan suatu studi kasus di PT Margo Redjo, Yogyakarta. Dalam menghasilkan jamur merang dalam kaleng, perusahaan memiliki persyaratan mutu yang meliputi syarat secara fisikawi, kimiawi dan mikrobiologis. Salah satu syarat secara fisikawi adalah mendapatkan produk akhir dengan keadaan kaleng normal atau tidak cacat. Kata normal atau tidak cacat di sini memiliki batasan keadaan kaleng produk jadi tidak menunjukkan gejala mengembung, penyot dan bocor.

Penelitian ini diawali dengan mengidentifikasi unsur biaya mutu yang berkaitan dengan upaya mencapai kriteria mutu kaleng yang normal atau tidak cacat. Kemudian dilanjutkan dengan analisa pengaruh masing-masing unsur biaya mutu terhadap persentase kaleng cacat. Pada akhirnya, ditentukan biaya mutu yang optimum.

Unsur biaya mutu yang berhasil diidentifikasi adalah: 1) biaya pencegahan, terdiri dari biaya pencegahan pada tahap penghampaan udara (*exhausting*), penutupan kaleng (*seaming*) dan sterilisasi; 2) biaya penilaian, terdiri dari biaya penilaian pada tahap penutupan kaleng (*seaming*), sterilisasi dan pengendalian mutu produk jadi; 3) biaya kegagalan internal, terdiri dari biaya pengerjaan ulang (*rework*) dan biaya karena produk dibuang. Sedangkan biaya kegagalan eksternal dianggap tidak ada.

Dengan analisa regresi linear berganda dapat diketahui bahwa setiap perubahan Rp 1,- untuk biaya pencegahan pada tahap *exhausting* akan menyebabkan perubahan persentase kaleng cacat sebesar $1,29 \cdot 10^{-6} \%$, biaya pencegahan pada tahap penutupan kaleng ($9,78 \cdot 10^{-6} \%$), biaya pencegahan pada tahap sterilisasi ($1,03 \cdot 10^{-6} \%$), biaya penilaian pada tahap penutupan kaleng ($1,73 \cdot 10^{-6} \%$) dan biaya atau gaji untuk manajer *quality control* ($2,94 \cdot 10^{-6} \%$). Diperoleh koefisien determinasi ganda (R^2) sebesar 0,7433, mempunyai arti bahwa pengaruh unsur biaya mutu secara bersama-sama terhadap persentase kaleng cacat adalah 74,33%.

Dengan analisa korelasi parsial dapat diketahui bahwa unsur biaya mutu yang paling mempengaruhi persentase kaleng cacat adalah berturut-turut biaya pencegahan pada tahap penutupan kaleng (48,83%), biaya atau gaji untuk manajer *quality control* (24,45%), biaya penilaian pada tahap sterilisasi dan pengendalian mutu produk jadi (22,60%), biaya penilaian pada tahap penutupan kaleng (20,14%), biaya pencegahan pada tahap *exhausting* (18,57%), dan biaya pencegahan pada tahap sterilisasi (17,64%). Biaya mutu yang optimum tercapai pada Rp 11.538.461,- dengan persentase kaleng cacat 2,3%.